

**PENENTUAN TARIF KAMAR DENGAN PENDEKATAN
ACTIVITY BASED COSTING (ABC)
PADA BIRA BEACH HOTEL
DI BULUKUMBA**



Diajukan Oleh :

**JUFRI AMSIR PANTUA
45 03 013 007**

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**JURUSAN AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS "45"
MAKASSAR
2007**



HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL SKRIPSI : PENENTUAN TARIF KAMAR DENGAN
PENDEKATAN *ACTIVITY BASED COSTING*
(ABC) PADA BIRA BEACH HOTEL DI
BULUKUMBA

NAMA MAHASISWA : JUFRI AMSIR PANTUA

NOMOR STAMBUK : 45 03 013 007

JURUSAN : AKUNTANSI

FAKULTAS : EKONOMI



Telah Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II


MUHTAR SAPRI, SE., MM., Ak


DARMAWATI, SE., Ak

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi Pada Universitas "45"

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas "45"

Ketua Jurusan Akuntansi


HAERUDDIN SALEH, SE, M.Si


F A R D A H, SE, Ak

Tanggal Pengesahan :

HALAMAN PENERIMAAN

Pada hari / Tanggal : **SABTU / 24 NOVEMBER 2007**

Skripsi atas nama : **JUFRI AMSIR PANTUA**

Nomor Stambuk / Nirm : **45 03 013 007**

Telah diterima oleh panitia ujian skripsi sarjana Fakultas Ekonomi Universitas "45" untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Akuntansi.

PANITIA UJIAN SKRIPSI



Pengawas Umum : **Prof. DR. H. Abu Hamid**
(Rektor Universitas "45")

Ketua : **Haeruddin Saleh, SE, M.Si**
(Dekan Fak. Ekonomi Univ. "45")

Sekretaris : **Thanwain, SE, M.Si**

Anggota Penguji : **1. Muhtar Sapiri, SE, MM, Ak**

2. Drs. Mansyur Sain, DESS, Ak

3. Firman Menne, SE, M.Si, Ak

4. Darmawati, SE, Ak

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang pantas diucapkan tatkala seorang hamba berada di atas puncak kesuksesan meski bersifat sementara, selain dari lafaz kalimat syukur *alhamdulillah* sebagai bentuk kesadaran bahwa segala sesuatu tidak mungkin terjadi tanpa Ridha dan Taufik dari Allah SWT. (*“thanks God for the precious gift touching of miracles, and all the blessing in my life”*)

Di sisi lain sebagai makhluk yang serba kekurangan, penulis sangat menyadari keterbatasan pengetahuan dan pengalaman pada diri penulis. Oleh karena itu bukan mustahil jika bentuk dan isi dari skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, maka dengan segala kerendahan hati, penulis sangat mengharapkan berbagai bentuk dan kritik yang lebih konstruktif demi penyempurnaan skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa proses penyelesaian skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini wajar kiranya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. DR. H. Abu Hamid, selaku Rektor Universitas “45” Makassar.
2. Bapak Haeruddin Saleh, SE., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Herminawaty A. SE, MM, selaku Wakil Dekan Fakultas Ekonomi, Ibu Faridah, SE, Ak selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi.
3. Bapak Muhtar Sapiri, SE, MM, Ak sebagai Pembimbing I dan Ibu Darmawati, SE, Ak sebagai Pembimbing II. Terima kasih atas semua waktu dan bimbingannya sehingga penulis merasa mudah dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Samir, SE sebagai Manager Bira *Beach* Hotel, terima kasih atas semua data yang telah diberikan sebagai bahan olahan dalam skripsi ini.
5. Seluruh dosen Universitas "45" Makassar yang telah memberikan ilmu dan pendidikannya kepada penulis sehingga wawasan penulis bisa bertambah.
6. Seluruh Staf Fakultas Ekonomi, Pak Karim, Ibu Hasni, Pak Agus, Ibu Yuli, Alwi, terima kasih atas bantuannya dalam pengurusan administrasi.
7. *All my friends* AK '03. Achmad (*thanks for tumpangan dan komputernya, U my best friend*), Rosita, Hadrianah, Fatmawati, Sanawati, Muliani, Ramayana, Juni dan semuanya yang penulis tak dapat sebutkan satu persatu. Terima kasih atas kebersamaan dan dukungannya selama ini.
8. Anggota Komisi 3, Hendra dan Suaib. Terima kasih atas dukungan dan kerja samanya. Semoga Komisi 3 bisa selalu eksis di masa yang akan datang.
9. Orang tua penulis dan seluruh keluarga, Ayahanda dan Ibunda, Ine Adam, Ine Mongondo, Papa Tua, Mama Tua, Papa Apin, Tante Narti, Tante Nele, Om Adam dan Mama Widi, Ka' Leni dan Ka' Liana, Papa dan Mama Inal, Om Dun, Papa Aty, Papa Iin, Papa Anto, Mama Anto, Papa Hapsa, Mama Hapsa, Om Samad. Terima kasih atas bantuannya baik yang berbentuk materi maupun moril. Penulis sadar tanpa dukungan dari keluarga semua penulis tidak akan bisa menyelesaikan studi ini.
10. *All my Family 'n Friend in Ujung Tibu*. Fandy, Inal, Tika, Apin, Ayub, Sitha, Icha, Inang, Rachmy, Nur, Ria, Oma, Ija, Multi, Wawan, Fadel, Edy, Hadija, Iin, Widi.


11. Special buat yang tersayang dan terkasih **Muzal Fuzasary W.** Thanks atas perhatian, kasih sayang, cinta dan kepeduliannya. *U my Inspiration.*

Semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Akhir kata penulis berharap semoga penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, baik penulis, pembaca dan rekan-rekan mahasiswa di Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas “45” Makassar.

Makassar Desember 2007

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR SKEMA	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Pengertian Biaya	6
2.2 Penggolongan Biaya	7
2.3 Pengertian dan Asumsi Dasar Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	8
2.4 Mekanisme Sistem Akuntansi Biaya Konvensional	10
2.5 Sistem Penerapan Tarif Kamar Yang Digunakan Oleh Hotel	13

2.6	Pengertian <i>Activity Based Costing</i>	17
2.7	Konsep Dasar <i>Activity Based Costing</i>	21
2.8	Klasifikasi Aktivitas dan Biaya Aktivitas (<i>Activity Cost</i>)	22
2.9	Pemilihan <i>Cost Driver</i>	27
2.10	Mekanisme Penerapan <i>Activity Based Costing</i>	28
2.11	Kerangka Pikir	31
2.12	Hipotesis	33
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	34
3.1	Daerah Penelitian	34
3.2	Metode Pengumpulan Data	34
3.3	Jenis dan Sumber Data	34
3.3.1	Jenis Data	34
3.3.2	Sumber Data	35
3.4	Metode Analisis	35
3.5	Defenisi Operasional	36
BAB IV	HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1	Gambaran Umum Bira <i>Beach</i> Hotel	37
4.1.1	Sejarah Singkat Berdirinya Bira <i>Beach</i> Hotel	37
4.1.2	Struktur Organisasi Bira <i>Beach</i> Hotel	39
4.1.3	Fasilitas Bira <i>Beach</i> Hotel	41
4.2	Penetapan Tarif Kamar Berdasarkan Sistem ABC	42

BAB V	SIMPULAN DAN SARAN	61
5.1	Simpulan	61
5.2	Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

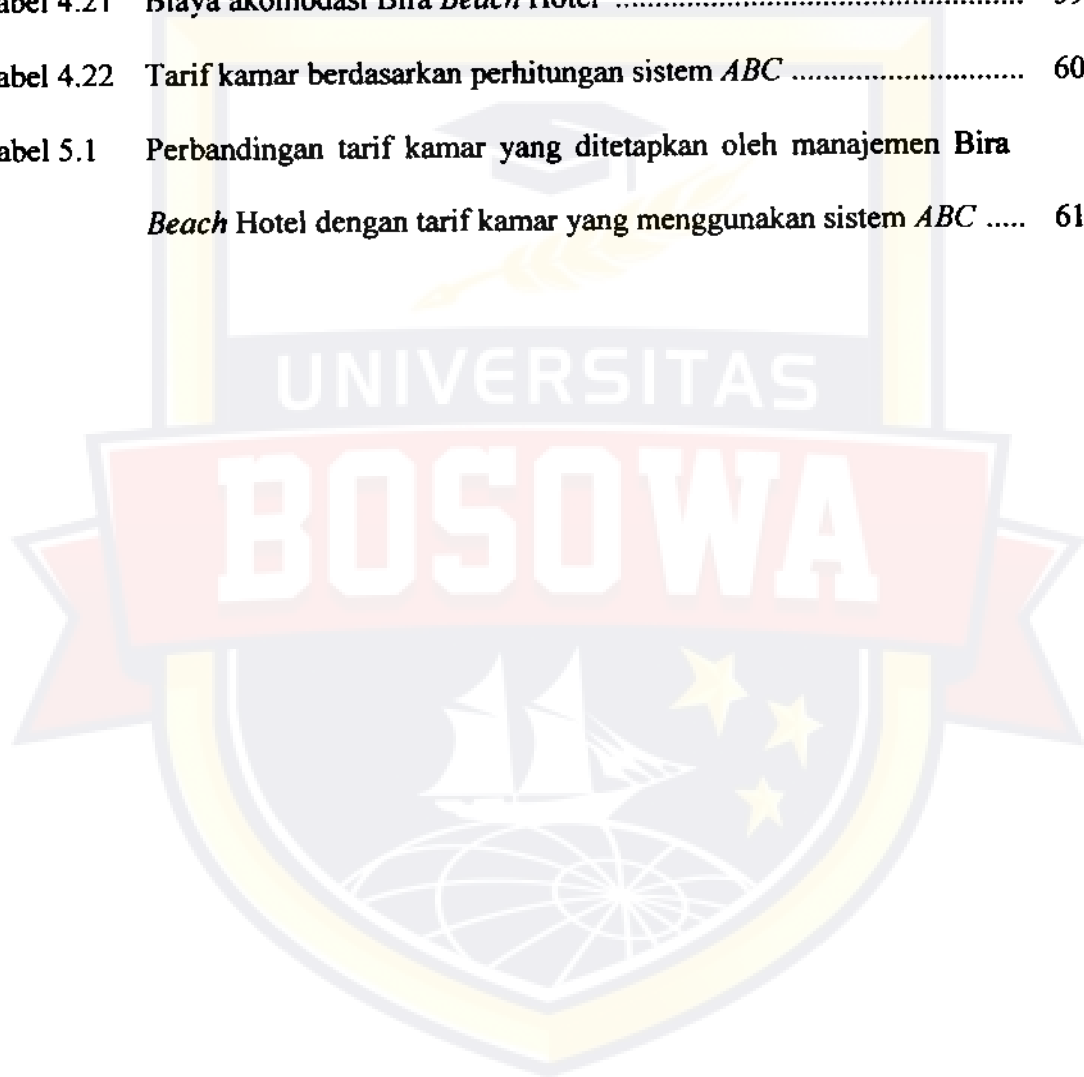


DAFTAR TABEL

No.		Halaman
Tabel 4.1	Struktur tarif kamar pada Bira <i>Beach</i> Hotel	42
Tabel 4.2	Aktivitas-aktivitas yang ada di Bira <i>Beach</i> Hotel	43
Tabel 4.3	Biaya-biaya Bira <i>Beach</i> Hotel tahun 2006	44
Tabel 4.4	Alokasi biaya terhadap aktivitas sekunder (dalam rupiah)	45
Tabel 4.5	Alokasi biaya terhadap aktivitas primer (dalam rupiah)	45
Tabel 4.6	<i>Resources -resources Driver</i> (dalam rupiah)	47
Tabel 4.7	Alokasi jam kerja <i>room boy</i> terhadap aktivitas sekunder	47
Tabel 4.8	Alokasi jam kerja penggunaan perlengkapan terhadap aktivitas sekunder	48
Tabel 4.9	Alokasi biaya terhadap aktivitas sekunder	49
Tabel 4.10	Biaya-biaya yang dialokasikan untuk aktivitas primer	50
Tabel 4.11	Kuantitas jam kerja <i>room boy</i> terhadap aktivitas primer	50
Tabel 4.12	Daftar waktu yang dibutuhkan setiap aktivitas	51
Tabel 4.13	Alokasi jam penggunaan perlengkapan terhadap aktivitas primer	51
Tabel 4.14	Alokasi biaya terhadap aktivitas primer	52
Tabel 4.15	Jumlah tamu masuk berdasarkan jenis kamar tahun 2006	53
Tabel 4.16	Aktivitas Bira <i>Beach</i> Hotel Bulukumba	53
Tabel 4.17	Pembebanan biaya terhadap jenis kamar (objek biaya)	54



Tabel 4.18	Fasilitas listrik Bira <i>Beach</i> Hotel	55
Tabel 4.19	Biaya listrik per hari (dalam rupiah)	57
Tabel 4.20	Biaya makanan Bira <i>Beach</i> Hotel tahun 2006	59
Tabel 4.21	Biaya akomodasi Bira <i>Beach</i> Hotel	59
Tabel 4.22	Tarif kamar berdasarkan perhitungan sistem <i>ABC</i>	60
Tabel 5.1	Perbandingan tarif kamar yang ditetapkan oleh manajemen Bira <i>Beach</i> Hotel dengan tarif kamar yang menggunakan sistem <i>ABC</i>	61



DAFTAR SKEMA

No.	Halaman
1. Gambar Kerangka Pikir	32
2. Struktur Organisasi Bira <i>Beach</i> Hotel	39



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata Indonesia merupakan salah satu sektor pembangunan yang diharapkan mampu menyumbangkan devisa negara terbesar setelah migas. Potensi pariwisata Indonesia sangat menjanjikan perekonomian pariwisata yang dimiliki masa mendatang. Sekalipun krisis ekonomi dan politik belum stabil yang terus melanda negara ini, pemerintah tetap optimis bahwa sektor pariwisata akan terus berkembang menjadi unggulan bagi pemasukan devisa negara. Oleh karena itu, pemerintah dengan pihak swasta tetap membangun sarana dan prasarana wisata, serta tetap memelihara yang sudah ada seperti jalan, objek wisata, serta hotel.

Atas dasar permohonan akan arti pariwisata dan pentingnya pembangunan pariwisata, pemerintah dengan amanat rakyat melalui TAP MPR mempertegas makna dan manfaat pembangunan pariwisata di Indonesia, dengan arahan tujuan dan kebijaksanaan sebagaimana tertuang dalam GBHN 1991 yang menyatakan bahwa "kebudayaan, kesenian dan pariwisata yaitu mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu.

Sejalan dengan berkembangnya pariwisata yang makin pesat, maka dibutuhkan pula sarana yang mendukung, yakni sarana akomodasi, dewasa ini



diberbagai daerah wisata di seluruh Indonesia telah terdapat penginapan atau hotel, baik yang bertaraf internasional maupun nasional.

Hotel adalah Perusahaan jasa yang sangat memperhatikan kualitas pelayanan (*Service*) kepada tamu, sehingga tamu dapat mendapatkan kepuasan serta dapat meningkatkan pendapatan hotel. Pelayanan yang dimaksud adalah segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pihak hotel sebagai penyedia segala kebutuhan tamu, pihak penyedia (*Provider*), pelayanan harus dapat memberikan pelayanan yang memuaskan sesuai dengan harapan tamu dan kebutuhan pelanggan (*Customer*.)

Usaha Jasa perhotelan bertujuan untuk mencapai tingkat penjualan produk setinggi tingginya dan mencapai laba (*Profit*) yang tinggi. Untuk mencapai sasaran tersebut maka pihak pengelola hotel harus memiliki sistem manajemen dan organisasi yang solid dan tangguh, maka pada tiap hotel yang dikelola secara profesional umumnya membentuk tim manajemen yang terbagi dalam beberapa departemen yang bertanggung jawab terhadap pencapaian tujuan hotel tersebut maupun tujuan dari manajemen hotel.

Bira *Beach Hotel* merupakan salah satu hotel yang baru berkembang yang ada di Bulukumba, dimana para tamu yang menginap di hotel adalah dari kalangan *businessmen*, baik tamu dalam negeri maupun tamu mancanegara. Sehingga dalam penjualan produk yang maksimal sangat penting dalam menunjang kelancaran operasional hotel. Produk yang bermutu dan berkualitas dapat dijadikan tolak ukur bagi sebuah hotel.

Salah satu produk yang dihasilkan oleh hotel khususnya Bira *Beach Hotel* yaitu pengadaan kamar yang secara khusus disediakan untuk para pengunjung yang datang untuk menginap. Kamar ini pula merupakan sarana yang sangat vital bagi perusahaan yang bergerak di bidang usaha perhotelan, penyediaan kamar dapat menghasilkan laba atau profit sehingga pengelolaan kamar ini haruslah seefektif mungkin sehingga laba atau profit yang diinginkan dapat tercapai.

Satu hal yang harus mendapatkan pengelolaan serius dari manajemen hotel yaitu masalah penetapan tarif kamar. Bila penetapan tarif kamar ini tidak sesuai dengan perhitungan penetapan tarif kamar yang akurat maka bisa jadi hotel tersebut akan rugi atau tujuan dari hotel itu sendiri yang menginginkan keuntungan tidak akan terwujud.

Agar perusahaan dalam hal ini manajemen hotel mampu menghasilkan laba yang memadai maka manajemen hotel harus merencanakan dan mengendalikan 3 faktor utama, yakni investasi, pendapatan dan biaya. Dalam rangka memperoleh laba langkah yang biasanya diambil manajemen yaitu melakukan sebuah kebijakan dalam rangka meningkatkan jumlah penjualan/pendapatan, akan tetapi perlu disadari bahwa kenaikan penjualan atau pendapatan saja tidak mampu menghasilkan laba yang memadai jika tidak disertai dengan kemampuan untuk mengolah pemanfaatan sumber daya ekonomi (biaya) dalam usaha untuk memperoleh pendapatan tersebut. Akuntansi biaya berfungsi untuk mengukur pengorbanan nilai masukan tersebut guna menghasilkan informasi bagi manajemen yang salah satu manfaatnya adalah untuk mengukur apakah kegiatan usaha menghasilkan laba dari usaha tersebut. Akuntansi



biaya juga menghasilkan informasi biaya yang dapat dipakai oleh manajemen sebagai dasar untuk merencanakan alokasi sumber ekonomi yang dikorbankan untuk menghasilkan keluaran.

Dalam akuntansi biaya tradisional, hanya dapat menyediakan informasi biaya dalam dua dimensi. Pemakai informasi tidak banyak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan informasi biaya sesuai dengan kebutuhannya.

Di Indonesia telah diperkenalkan sistem akuntansi biaya yang disebut dengan *Activity Based Costing (ABC)*. Sistem *ABC* difokuskan dalam melakukan pengolahan terhadap penyebab timbulnya biaya aktivitas. Dan dalam pembebanan biaya pada biaya objek menggunakan *multi driver*, sehingga penentuan harga pokok dapat lebih akurat. Dengan sistem *ABC* dapat menyajikan data yang multidimensi, seperti jenis biaya, dimensi pusat pertanggung jawaban, dimensi aktivitas, dimensi produk/jasa, dan dimensi customer. Data multi dimensi tersebut dapat dimanfaatkan oleh personal untuk melakukan analisis biaya multi dimensi pula, sehingga keputusan yang berkualitas dapat dilakukan, seperti pengurangan biaya melalui pengelolaan aktivitas, penentuan harga jual berdasarkan kost yang akurat, analisis profitabilitas produk/jasa dan pengukuran kinerja personel.

Karena alasan tersebut di atas, maka penulis sangat tertarik untuk membahas masalah yang akan dijadikan tema dalam penulisan ini yang diberi judul :

“Penetapan Tarif Kamar Dengan Pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* pada *Bira Beach Hotel* di Bulukumba.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah “Apakah penentuan tarif kamar dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing (ABC)* lebih akurat dibandingkan dengan konvensional”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian antara lain :

1. Menyajikan informasi biaya Bira *Beach Hotel* dengan pendekatan Sistem ABC.
2. Menyajikan informasi biaya aktivitas sebagai pemicu pemakaian sumber daya ekonomi.
3. Menentukan tarif kamar dengan pendekatan Sistem *ABC* pada Bira *Beach Hotel*.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Memberikan masukan kepada manajemen mengenai penentuan tarif kamar menggunakan Sistem *ABC* sebagai salah satu informasi dalam pengambilan keputusan.
2. Bagi para pembaca, dapat digunakan sebagai referensi wawasan mengenai konsep penggunaan *Activity Based Costing* sebagai suatu sistem akuntansi biaya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Biaya

Perusahaan dapat dipandang sebagai suatu sistem yang memproses masukan untuk menghasilkan keluaran. Perusahaan yang bertujuan untuk mencari laba maupun yang tidak bertujuan mencari laba mengolah masukan berupa sumber ekonomi untuk menghasilkan keluaran berupa sumber ekonomi lain yang nilainya harus lebih tinggi, atau dengan kata lain pendapatan harus besar dari pengeluaran (biaya). Menurut Mulyadi (1999:8) “biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu”. Ada 4 (empat) unsur pokok dalam definisi biaya tersebut diantaranya:

1. Biaya merupakan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi.
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu.

Dalam artian sempit biaya dapat diartikan sebagai pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Untuk membedakan pengertian biaya dalam artian yang luas, pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva ini disebut dengan istilah harga pokok.

Istilah harga pokok juga digunakan untuk menunjukkan pengorbanan sumber ekonomi dalam pengolahan bahan baku menjadi produk. Jika perusahaan

mengeluarkan uang untuk membeli bahan baku, maka pengeluaran ini membentuk harga pokok persediaan bahan baku, dan dicatat sebagai harga pokok aktiva. Jika persediaan bahan baku tersebut dipakai untuk membuat produk, maka harga pokok bahan baku tersebut berubah menjadi biaya bahan baku. Namun karena pembuatan produk tersebut bertujuan untuk membuat aktiva menjadi aktiva lain maka pengorbanan bahan baku tersebut, yang berupa biaya bahan baku akan membentuk harga pokok produksi, harga pokok produksi ini akan berubah jadi biaya dan dipertemukan dengan pendapatan penjualan pada saat produk tersebut terjual.

2.2 Penggolongan Biaya

Dalam akuntansi biaya, biaya digolongkan dengan berbagai macam cara. Umumnya penggolongan biaya ini ditentukan atas dasar tujuan yang hendak dicapai dengan penggolongan tersebut, karena dalam akuntansi biaya dikenal konsep: "*different costs for different purpose*". Biaya dapat digolongkan menurut:

a. Penggolongan biaya menurut obyek pengeluaran.

Dalam cara penggolongan ini, nama obyek pengeluaran merupakan dasar penggolongan biaya.

b. Penggolongan menurut fungsi

Dalam penggolongan ini biaya digolongkan sesuai dengan fungsi dalam perusahaan seperti: fungsi produksi, fungsi pemasaran, dan fungsi administrasi dan umum. Oleh karena itu, biaya dapat dikelompokkan dengan tiga kelompok yaitu biaya produksi, biaya pemasaran, biaya administrasi dan umum.

- c. Penggolongan biaya menurut biaya dengan sesuatu yang dibiayai.

Sesuatu yang dibiayai dapat berupa produk atau departemen, dalam hubungannya dengan sesuatu yang dibiayai, biaya dapat dikelompokkan menjadi biaya langsung dan biaya tidak langsung.

- d. Penggolongan biaya dengan menurut perilakunya dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan.

Dalam hubungannya dengan perubahan volume kegiatan, biaya dapat digolongkan menjadi biaya variabel, biaya semi variabel, biaya semi *fixed* dan biaya tetap.

- e. Penggolongan biaya atas dasar jangka waktu manfaatnya.

Atas dasar jangka waktu manfaatnya, biaya dapat dibagi menjadi dua yaitu pengeluaran modal, dan pengeluaran pendapatan.

2.3 Pengertian dan Asumsi Dasar Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem informasi yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya di mana biaya dapat ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya.

Sistem akuntansi biaya konvensional yang digunakan selama ini kurang sesuai dengan perkembangan kondisi dan tuntutan lingkungan. Di masa lalu, tenaga kerja dan bahan merupakan faktor produksi yang dominan, teknologi relatif stabil, kegiatan *overhead* pabrik hanya merupakan pendukung proses produksi dan

rangkaian produk masih terbatas, fungsi produksi pada saat itu sangat dominan dalam perusahaan sehingga sistem akuntansi konvensional hanya menyajikan informasi biaya pada tahap produksi (*production stage*) saja.

Di dalam perusahaan manufaktur atau industri, tujuan utama sistem akuntansi biaya konvensional adalah untuk penilaian persediaan dan harga pokok barang yang tersedia untuk dijual. Asumsi dasar yang digunakan ialah produk dan volume produksi yang berhubungan dengan produk ialah yang menyebabkan timbulnya biaya, berangkat dari asumsi tersebut maka biaya-biaya yang terjadi selama proses produksi dialokasikan ke produk.

Akuntansi biaya konvensional yang menggunakan pemicu biaya yang berhubungan dengan volume produksi beranggapan bahwa biaya-biaya akan meningkat secara proporsional dengan besarnya volume produksi. Sistem ini tidak dapat menjelaskan mengapa biaya-biaya produksi semakin meningkat dengan hasil yang semakin beragam. Dengan demikian sistem ini telah gagal mengalokasikan biaya-biaya yang timbul pada masing-masing produk dengan akurat sehingga menyebabkan distorsi. Distorsi ini akan semakin besar pada perusahaan atau organisasi yang menghasilkan beranekaragam kombinasi produk.

Adapun kelemahan praktik akuntansi biaya konvensional antara lain :

1. Praktik akuntansi konvensional gagal memberikan manajemen suatu kinerja karena mereka fokus pada hasil eksternal (keuangan) dari pada hasil internal.
2. Praktik akuntansi konvensional menguatkan tendensi manajemen menjadi semakin memberi perhatian pada laba daripada lini produksi.

3. Praktik akuntansi konvensional gagal menunjukkan gangguan-gangguan yang menurunkan laba dan memberikan suatu peluang untuk kompetisi merebut pangsa pasar.
4. Praktik akuntansi konvensional gagal mengidentifikasi peluang penyembuhan dalam suatu perusahaan.
5. Praktik akuntansi konvensional mengutamakan perbaikan sesaat (*quick fixes*) untuk memaksa pemasok mengurangi biaya. Tindakan ini tidak hanya menghindari masalah internal mengenai pemborosan, perbaikan berkesinambungan, dan identifikasi pemicu biaya yang benar dan alokasi biaya yang salah, akan tetapi bahkan dapat menciptakan masalah-masalah yang tidak dapat ditelusuri karena kelalaian.

Kelemahan utama dari sistem akuntansi konvensional adalah ketidakmampuan melaporkan biaya produk yang akurat pada kebanyakan keadaan *manufacturing*. Hal ini disebabkan sistem konvensional secara eksklusif mengandalkan pada driver termasuk jam dan rupiah tenaga kerja langsung, jam mesin, rupiah material dan unit produksi.

2.4 Mekanisme Sistem Akuntansi Biaya Konvensional

Sistem penentuan harga pokok didesain untuk mengatasi kompleksitas dan mengikutkan semua biaya produksi ke produk. Biaya langsung tidak menjadi masalah karena dapat diidentifikasi dengan mudah dan spesifik ke produk melalui catatan pemakaian bahan dan analisis jam kerja sedangkan biaya tidak langsung atau biaya

overhead menjadi persoalan yang rumit sebab mengkonsumsi sumber daya yang tidak dihubungkan secara spesifik ke produk tertentu.

Sistem penambahan biaya dengan metode alokasi dua tahap dan menggunakan dasar alokasi jam kerja buruh atau dengan dasar lain yang berkaitan dengan volume produksi untuk mengalokasikan biaya-biaya overhead yang timbul tidak lagi relevan dengan perubahan yang terjadi di lingkungan manufaktur dan memanfaatkan kemajuan teknologi. Biaya overhead menjadi bagian yang paling besar dalam total biaya manufaktur karena proses produksi yang semakin kompleks dan produk-produk yang dihasilkan semakin beragam jenisnya.

Pada akuntansi biaya konvensional alokasi biaya overhead yang merupakan bagian dan biaya produksi ditentukan dengan menggunakan dasar yang berkaitan dengan volume produksi, penggunaan cara seperti ini bila diterapkan pada proses produksi yang semakin kompleks akan memberikan hasil yang menyesatkan, karena proses produksi tidak lagi banyak memerlukan tenaga kerja langsung. Penerapan sistem akuntansi biaya konvensional dalam proses produksi yang sudah canggih akan menyebabkan distorsi pengukuran biaya produksi dan akibatnya klasifikasi biaya overhead menjadi tidak tepat.

Akuntansi biaya konvensional membebankan biaya overhead pabrik kepada produk melalui penggunaan tarif pabrik secara menyeluruh atau departemental (Hansen & Noreen, 2001: 136).

1. Tarif Pabrik Menyeluruh

Untuk tarif pabrik menyeluruh, tahap pertama biaya overhead pertamanya diakumulasikan dalam satu kelompok besar pabrik secara menyeluruh, biaya overhead dibebankan pada kelompok hanya dengan menjumlahkan semua biaya overhead yang diharapkan terjadi di pabrik selama setahun. Karena semua biaya overhead adalah untuk pabrik, pembebanan kepada kelompok dilakukan dengan sangat akurat. Pada tahap pertama ini, objek biaya adalah pabrik dan penelusuran langsung digunakan untuk membebankan biaya kepada kelompok pabrik secara menyeluruh dengan menggunakan satu penggerak (*drivers*) tingkat unit yang biasanya adalah jam tenaga kerja langsung. Oleh sebab itu pada tahap kedua, biaya overhead dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif dengan total tenaga kerja langsung aktual yang digunakan setiap produk.

2. Tarif Departemental

Sebagaimana tarif pabrik menyeluruh, terdapat dua tahap pembebanan biaya. Pada tahap pertama, biaya overhead pabrik menyeluruh dibagi-bagi dan dibebankan ke masing-masing departemen produksi, menciptakan kelompok biaya overhead departemental sehingga departemen adalah obyek biaya dan biaya overhead dibebankan dengan menggunakan penelusuran langsung, penelusuran penggerak dan alokasi. Sekali biaya dibebankan ke departemen produksi, selanjutnya penggerak berdasarkan unit seperti jam tenaga kerja langsung (untuk departemen dengan tenaga kerja intensif) dan jam mesin (untuk departemen dengan mesin intensif), digunakan untuk menghitung tarif departemental. Oleh

sebab itu pada tahap kedua, overhead dibebankan ke produk dengan mengalikan tarif departemental dengan jumlah penggerak yang digunakan departemen bersangkutan. Total overhead yang dibebankan ke produk adalah jumlah nilai yang diterima setiap departemen.

2.5 Sistem Penerapan Tarif Kamar Yang Digunakan Oleh Hotel

Setiap hotel mempunyai beberapa kategori tarif kamar (*rate category*). Kategori tarif kamar pada umumnya didasarkan pada jenis kamar yang ada seperti : ukuran kamar, letak kamar, fasilitas kamar dan perjanjian.

Kategori kamar minimum (*minimum room rate*) biasanya adalah untuk kamar standar/ekonomi, sedangkan tarif kamar maksimum (*maximum room rate*) biasanya untuk jenis kamar *deluxe* atau *suite*. Setiap kategori kamar mempunyai tarif normal (*normal rate / regular rate/rack rate*), yang mana tarif normal ditentukan oleh manajemen hotel. Tarif normal biasanya dicantumkan atau dituliskan pada rak kamar agar supaya semua petugas penerima tamu mengetahui setiap tarif untuk masing-masing kategori kamar. Petugas penerima tamu akan selalu berusaha terlebih dahulu menjual kamar dengan tarif normal, kecuali kepada tamu yang sudah mempunyai perjanjian dengan hotel untuk mendapatkan potongan tarif.

Tarif special (*special rate*) biasanya diberikan kepada tamu rombongan (*group*) dan tamu-tamu tertentu dengan tujuan promosi atau untuk memelihara tingkat huni kamar pada periode waktu-waktu tertentu rendah. Beberapa contoh tarif kamar special adalah sebagai berikut :

1. Tarif kamar yang diberikan pada perusahaan-perusahaan besar, disebut juga *Corporate* atau *Commerce Rate*.
2. Untuk mempromosikan hotel, tarif kamar spesial juga diberikan pada *group leaders, meeting planners, tour operator* dan setiap tamu yang potensial dapat mendapatkan keuntungan bagi hotel.
3. Tarif kamar normal juga diberikan pada *travel agent, airline*.
4. Tarif kamar normal untuk suatu keluarga dan anak-anaknya.
5. Perencanaan Paket (*package plans*) dimana tarif kamar sudah termasuk makan, transportasi, tips, dll. adalah merupakan bagian dari total pelayanan.

Menetapkan tarif kamar normal (*rack rate*) dari setiap jenis kamar serta menentukan potongan tarif (*discount*) adalah merupakan kebijaksanaan manajemen hotel. Dalam menentukan tarif dan potongan tarif kamar harus dilakukan secara seksama dan hati-hati dengan mempertimbangkan beberapa faktor seperti biaya, inflasi, kompetisi, penyusutan, pajak, dan sebagainya. Faktor-faktor tersebut diperhitungkan agar mendapatkan suatu tarif kamar yang menguntungkan.

Walaupun penetapan tarif kamar tersebut dihitung berdasarkan pada prinsip-prinsip manajemen keuangan, akan tetapi satu hal yang juga perlu diperhatikan adalah faktor kompetisi yang dapat mempengaruhi berubahnya tarif kamar, dan yang lebih penting lagi adalah penetapan tarif kamar harus dapat mencukupi untuk menutupi biaya serta dapat mengembalikan modal yang diinvestasikan dalam jangka waktu tertentu.

Rata-Rata Tarif Kamar Ideal

Rata-rata tarif kamar ideal (*ideal average rate*) adalah suatu cara untuk menjual kamar dengan tarif kamar yang paling baik dan penetapan harga kamar didasarkan pada jumlah tamu yang menginap / menghuni pada setiap jenis kamar.

Dalam cara tersebut harus diketahui :

- Tingkat huni kamar aktual;
- Tingkat huni kamar *double* pada periode tertentu.
- Rata-rata tarif kamar harian

Rata-rata tarif kamar ideal juga digunakan sebagai alat untuk mengukur struktur tarif kamar. Berdasarkan pendekatan tarif kamar ideal tersebut, hotel seharusnya dapat menjual jenis-jenis kamar yang ada dengan persentase yang seimbang. Bila rata-rata tarif kamar aktual lebih tinggi dibanding dengan rata-rata tarif kamar ideal, dapat dikatakan bahwa dengan tarif kamar yang rendah banyak yang tidak terjual. Ini berarti pangsa pasar tersebut menginginkan kamar dengan harga di atas rata-rata, oleh sebab itu tarif kamar seharusnya diperbaiki (*up grade*). Demikian juga bila rata-rata tarif kamar aktual lebih rendah dibanding dengan tarif kamar ideal, maka dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada suatu perbedaan fasilitas (semua kamar hampir sama dengannya) antara kamar dengan tarif kamar tinggi dan kamar dengan tarif yang rendah. Dengan demikian tamu akan cenderung memilih kamar dengan tarif yang rendah, karena tidak ada perbedaan yang istimewa.

Berbicara tentang tarif kamar ideal adalah tarif kamar yang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh tamu. Dalam hal ini tamu akan membuat suatu persepsi bahwa

dengan tarif yang telah ditetapkan, mereka akan mendapatkan produk yang sesuai dengan apa yang diharapkan. Oleh sebab itu, kesesuaian tarif yang ditetapkan oleh tamu yang bersangkutan akan diukur, dibandingkan dengan fasilitas hotel yang tersedia, pelayanan yang diberikan, dan keadaan atau waktu yang dinikmati oleh tamu. Cara lain untuk mendapatkan rata-rata tarif kamar minimum adalah dengan menggunakan metode *Bottom Up Approach* dan *Rule of Thumb*. Sebagai contoh perhitungan dapat dilihat sebagai berikut :

1. Bottom Up Approach

Dalam metode ini, terlebih dahulu membuat perkiraan-perkiraan dengan didasarkan pada prinsip-prinsip akunting yang berlaku, yaitu :

- Anggaran biaya
- Pajak penghasilan
- Asuransi
- Bunga Bank
- Penyusutan (*depresiasi*)
- Amortisasi
- Pajak Bumi dan Bangunan
- Biaya yang tidak dapat didistribusikan
- Laba restoran dan bagian-bagian lain ;
- Perkiraan tingkat huni kamar

2. *Rule of Thumb*

Dalam metode ini menyatakan bahwa diperlukan US\$ 1 dari setiap US\$ 1.000 yang dikeluarkan untuk biaya investasi bangunan hotel. Relevansi antara rata-rata tarif kamar minimum dengan biaya investasi bangunan (tidak termasuk investasi peralatan) tersebut digunakan sebagai dasar perkiraan selama biaya investasi bangunan adalah yang terbesar dari total investasi hotel.

Penetapan pernyataan tersebut di Indonesia diatur oleh suatu perundang-undangan atau peraturan pemerintah di mana pada tahun 1977 menurut laporan BAPPARNAS tentang penelitian persyaratan kredit investasi hotel diberlakukan faktor 1 / 1.280, atau setiap Rp. 1,- rata-rata tarif kamar minimum diperlukan Rp. 1.280,- biaya investasi bangunan hotel. Adapun formulanya untuk mendapatkan rata-rata tarif kamar minimum adalah sebagai berikut :

Langkah pertama, mencari biaya bangunan per kamar :

$$\text{Biaya bangunan per kamar} = \frac{\text{Biaya investasi bangunan}}{\text{Jumlah kamar}}$$

Langkah kedua, adalah biaya bangunan per kamar dibagi dengan Rp. 1.280,- (biaya investasi bangunan hotel untuk setiap Rp. 1,- rata-rata tarif kamar), dengan demikian akan didapat rata-rata tarif kamar minimum

2.6 *Pengertian Activity Based Costing*

Sebagai jawaban atas tantangan untuk menyediakan sistem akuntansi biaya yang lebih efektif pada lingkungan yang terus berubah, muncul konsep *Activity Based*

Costing (ABC) yang ramai diperbincangkan sejak dicetuskan pada tahun 1982 oleh Cooper and Kaplan. Sejak saat itu sampai sekarang, *ABC* telah mengalami perluasan dari sekedar product costing menjadi suatu alat bagi manajemen untuk memanager aktivitas untuk memperoleh keunggulan kompetitif.

Menurut Anthony A. Atkinson (1995 : 291), *Activity Based Costing System* adalah sistem yang mengembangkan pemicu-pemicu biaya (*cost driver*) yang secara langsung menghubungkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap produk yang diproduksi, pemicu-pemicu biaya mengukur permintaan rata-rata yang ditempatkan pada tiap aktivitas oleh berbagai produk, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk-produk sebanding dengan permintaan produk-produk akan aktivitas.

Menurut Amin Widjaya Tunggal, (2001: 1), *Activity Based Costing* adalah suatu metodologi yang mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas, sumber daya dan obyek biaya, sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya.

Menurut Hansen & Mowen (2000 : 321), sistem biaya berdasar-kegiatan (*Activity Based Cost*) adalah sistem yang pertama kali menelusuri biaya pada kegiatan kemudian pada produk.

Menurut Abd. Halim, (1999: 469), Sistem *Activity Based Costing* adalah sistem yang berfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan dalam menghasilkan produk dimana biaya-biaya produksi ditelusuri lewat aktivitas-aktivitas berdasarkan konsumsi sumber daya yang diperlukan aktivitas-aktivitas tersebut.

Menurut Blocher, Chen, Lin (2000: 120), *Activity Based Costing (ABC)* adalah pendekatan penentuan biaya produk yang membebankan biaya ke produk atau jasa berdasarkan konsumsi sumber daya yang disebabkan karena aktivitas.

Menurut Garrison & Noreen (2000 : 292), *Activity Based Costing* adalah metode costing yang dirancang untuk menyediakan informasi biaya bagi manajer untuk keputusan stratejik dan keputusan lainnya yang mungkin akan mempengaruhi kapasitas dan juga biaya tetap.

Menurut Maher & Deakin (1996 : 247), kalkulasi biaya berdasarkan kegiatan (*Activity Based Costing*) adalah metode kalkulasi biaya yang membebankan biaya pertama-tama pada kegiatan, lalu pada produk berdasarkan penggunaan kegiatan oleh setiap produk.

Sedangkan Henry Simamora mengemukakan bahwa *Activity Based Costing (ABC) System* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa, *ABC* menyediakan informasi perihal aktivitas-aktivitas dan sumber-sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut.

Sehingga dasar pemikiran pendekatan penentuan biaya ini adalah bahwa produk atau jasa perusahaan dilakukan oleh aktivitas dan aktivitas yang dibutuhkan tersebut menggunakan sumber daya yang menyebabkan timbulnya-biaya. Sumber daya dibebankan ke aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya

berdasarkan penggunaannya. Activity-Based Costing memperkenalkan hubungan sebab akibat antara cost driver dengan aktivitas.

Activity Based Costing merupakan sistem yang mempertahankan dan memproses data keuangan dan operasional dari sumber daya perusahaan berdasarkan aktivitas, obyek biaya, cost driver dan ukuran kinerja aktivitas.

Sistem *ABC* timbul sebagai akibat dari kebutuhan manajemen akan informasi akuntansi yang mampu merefleksikan konsumsi sumber daya dalam berbagai kegiatan untuk menghasilkan produk. Kebutuhan informasi biaya tersebut didorong antara lain oleh berbagai sebab berikut ini :

1. Persaingan global yang tajam yang dihadapi oleh perusahaan manufaktur, memaksa manajemen perusahaan tersebut untuk mencari berbagai alternatif pembuatan produk yang *cost effective*.
2. Penggunaan teknologi maju dalam pembuatan produk (*advanced manufacturing technology*) menyebabkan proporsi biaya overhead pabrik dalam produk cost menjadi jauh lebih tinggi dibandingkan dengan biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.
3. Untuk memenangkan persaingan yang bersifat global dan tajam, perusahaan yang menerapkan strategi ini harus senantiasa memperbaiki secara terus menerus kegiatan. Kegiatan yang digunakan dalam menghasilkan produk, manajemen memerlukan informasi yang teliti pengorbanan sumber daya dalam berbagai kegiatan pembuatan produk.



4. *Market driven strategy* menuntut manajemen perusahaan manufaktur untuk berinovasi.
5. Pemanfaatan teknologi komputer dalam pengolahan data akuntansi memungkinkan dilakukannya pengolahan berbagai informasi biaya yang sebelumnya tidak terbayangkan pada waktu *manual system* maupun *book keeping machine system* digunakan.

2.7 Konsep Dasar *Activity Based Costing*

Banyak manajer pada perusahaan-perusahaan pabrikan modern dan jasa otomatis yang meyakini bahwa tidaklah tepat mengalokasikan semua biaya berdasarkan ukuran-ukuran volume. Dengan menggunakan jam kerja langsung, jam mesin ataupun biaya sebagai satu-satunya pemicu biaya, jarang memenuhi kriteria sebab-akibat yang dikehendaki dalam alokasi biaya. Apabila terdapat banyak biaya yang disebabkan oleh pemicu yang bukan volume, maka penentuan biaya pokok dasar aktivitas perlu dipertimbangkan dimana aktivitas-aktivitas ini menjadi titik penghimpunan biaya.

Sistem *ABC* mengasumsikan bahwa aktivitas-aktivitaslah, bukannya produk yang mengkonsumsi sumber daya. Perbedaan komputasional prinsipal antara kedua metode tersebut berkenaan dengan sifat dan jumlah pemicu biaya (*cost driver*) yang digunakan dimana metode *ABC* menggunakan banyak pemicu biaya. Akibatnya sistem *ABC* dapat meningkatkan akurasi biaya pokok produk.

Sistem ini juga memberikan informasi mengenai aktivitas-aktivitas dan biayanya. Mengetahui aktivitas-aktivitas apa yang dilakukan dan biaya-biayanya memungkinkan manajer memusatkan perhatiannya pada aktivitas-aktivitas yang dapat membuka peluang terhadap penghematan biaya.

Sistem *Activity Based Costing* didasarkan atas dua konsep berikut :

- a. Sumber-sumber daya yang ada memungkinkan perusahaan untuk menjalankan kegiatan, bukannya sekedar menimbulkan biaya yang kemudian harus dialokasikan. Dengan demikian biaya-biaya untuk sumber daya tersebut dibebankan pada kegiatan yang dilakukan oleh sumber daya tersebut.
- b. Produk (pelanggan) menyebabkan timbulnya permintaan atas kegiatan. Maka dari itu biaya-biaya untuk menjalankan kegiatan tersebut harus dibebankan kepada masing-masing produk sesuai dengan konsumsi atau permintaan produk tersebut atas masing-masing kegiatan.

2.8 Klasifikasi Aktivitas dan Biaya Aktivitas (*Activity Cost*)

Fokus dan perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah kegiatan. Jadi langkah pertama dalam mendesain suatu sistem perhitungan biaya berdasarkan aktivitas adalah mengidentifikasi kegiatan. Kegiatan secara tidak langsung menyatakan tindakan yang diambil atau pekerjaan yang dilakukan jadi identifikasi kegiatan memerlukan pengamatan untuk membuat daftar pekerjaan yang dilakukan dalam organisasi yang disebut dengan inventaris kegiatan, kemudian atribut kegiatan digunakan untuk menerangkan dan mengklasifikasi kegiatan secara lebih lanjut.

Aktivitas-aktivitas dapat diklasifikasikan sebagai aktivitas-aktivitas bernilai tambah dan aktivitas-aktivitas yang tidak bernilai tambah dimana aktivitas nilai tambah menambahkan nilai kepada sebuah produk atau jasa, aktivitas-aktivitas ini membutuhkan penggunaan sumber daya dan biaya-biaya terkait yang dianggap pelanggan perlu dan penting untuk memuaskan kebutuhan mereka, contohnya meliputi desain rekayasa suatu produk baru. Dalam jangka panjang, penghilangan aktivitas nilai tambah akan mengurangi jasa produk kepada pelanggan. Sedangkan aktivitas tidak bernilai tambah adalah aktivitas yang berkaitan dengan produksi dan jasa yang menambahkan biaya kepada suatu produk namun tidak meningkatkan nilai pasarnya, contohnya meliputi kegiatan pembersihan lantai ruang pameran, pengendalian persediaan. Aktivitas tidak bernilai tambah menghadirkan peluang untuk pengurangan biaya tanpa mengurangi potensi jasa produk kepada pelanggan.

Karena kemungkinan terdapat lusinan aktivitas yang teridentifikasi, maka perlu diambil keputusan menyangkut seberapa banyak dari aktivitas-aktivitas tersebut yang akan diperlakukan sebagai pusat-pusat aktivitas yang terpisah. Pusat aktivitas adalah bagian dari proses pabrikasi terhadapnya manajemen hendak memisahkan pelaporan biaya aktivitas yang diperlukan.

Terdapat empat tingkat umum aktivitas, dimana masing-masing tingkat aktivitas tersebut dibagi-bagi lagi menjadi pusat-pusat aktivitas tertentu. Keempat tingkat aktivitas tersebut adalah sebagai berikut: (Henry Simamora, 1999:119)

1. *Unit Level Activities*

Adalah aktivitas-aktivitas yang muncul sebagai akibat jumlah volume produksi yang melalui sebuah fasilitas produksi. *Unit level activities* dilakukan setiap kali sebuah unit produksi, aktivitas-aktivitas tenaga kerja langsung dan mesin merupakan contoh aktivitas-aktivitas tingkat unit.

2. *Batch Level Activities*

Merupakan aktivitas yang dilaksanakan setiap waktu suatu batch produk diproduksi, sumber daya tertentu yang dikonsumsi dalam proporsi langsung terhadap jumlah batch dari setiap produk yang diproduksi seperti melakukan *set up*, memenuhi pesanan dan sebagainya.

3. *Produk Sustaining Activities*

Berkaitan dengan produk tertentu yang diproduksi oleh perusahaan, aktivitas-aktivitas ini mendukung produksi dengan penjualan masing-masing produk. Semakin banyak produk dan lini produk maka semakin tinggi biaya aktivitas tingkat produk. Sebagai contoh melakukan inspeksi mutu

4. *Facility Sustaining Activities*

Biasanya digabung kedalam sebuah pusat aktivitas tunggal karena aktivitas-aktivitas ini berkaitan dengan keseluruhan produksi dan tidak dengan gugus spesifik tertentu ataupun produk tertentu yang diproduksi, meliputi manajemen pabrik atau penyiapan laporan keuangan dan sebagainya.

Suatu akuntansi aktivitas adalah suatu proses mengumpulkan dan menelusuri biaya dan data performa terhadap suatu aktivitas perusahaan dan memberikan umpan

balik dari hasil aktual terhadap biaya yang direncanakan, untuk melakukan tindakan koreksi apabila diperlukan.

Suatu biaya aktivitas merupakan biaya total dari semua faktor-faktor produksi yang dapat ditelusuri, yang digunakan untuk melakukan suatu aktivitas apabila keluaran dari suatu aktivitas dapat ditunjuk secara langsung dikonsumsi oleh aktivitas yang lain atau tujuan biaya akhir (*end cost objective*). Suatu biaya dikatakan dapat dialokasi (*allocated*), apabila ia dibebankan kepada aktivitas yang lain atau tujuan biaya dengan suatu basis daripada secara langsung ditelusuri (*direct traceability*).

Biaya aktivitas dinyatakan dalam suatu tolak ukur aktivitas (*activity measures*) dimana tolak ukur aktivitas yang ideal adalah sederhana untuk dipahami, mudah diukur, mudah diperoleh dari sumber daya yang ada, dan secara langsung berhubungan dengan faktor-faktor produksi dari aktivitas.

Volume aktivitas merupakan jumlah kejadian aktivitas, biaya aktivitas dapat ditelusuri ketujuan biaya (*cost objectives*) seperti produk, proses, dan pesanan dengan basis penggunaan aktivitas

Biaya aktivitas dapat dibagi dalam empat tingkatan, yaitu : (Mulyadi, 1993:30).

1. *Unit level activity costs*

Biaya ini dipengaruhi oleh besar kecilnya jumlah unit produk yang dihasilkan, biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik adalah contoh biaya yang termasuk dalam golongan ini. Biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan jumlah unit produk yang dihasilkan.

2. *Batch level activity costs*

Biaya ini berhubungan dengan jumlah batch produk yang diproduksi. Contoh biaya dalam golongan ini adalah biaya set-up dan biaya inspeksi, besar atau kecilnya biaya ini tergantung dari frekuensi order produksi yang diolah oleh fungsi produksi. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dalam setiap order produksi.

3. *Product sustaining activity costs*

Biaya ini berhubungan dengan penelitian dan pengembangan produk tertentu dan biaya-biaya untuk mempertahankan produk agar tetap dapat dipasarkan. Biaya ini tidak dipengaruhi oleh jumlah unit produk yang diproduksi dan jumlah batch produksi yang dilaksanakan. Contoh biaya ini adalah biaya desain produk dan biaya pengujian produk, biaya ini dibebankan kepada produk berdasarkan taksiran jumlah unit produk tertentu yang akan dihasilkan selama umur produk tersebut (*product life cycle*)

4. *Facility sustaining activity costs*

Biaya ini berhubungan dengan kegiatan untuk mempertahankan kapasitas yang dimiliki oleh perusahaan. Biaya depresiasi atau amortisasi, biaya asuransi, biaya gaji karyawan kunci perusahaan adalah contoh jenis biaya yang termasuk dalam *facility sustaining activity costs*. Biaya ini dibebankan kepada produk atas dasar taksiran unit produk yang dihasilkan pada kapasitas normal pabrik.

2.9 Pemilihan *Cost Driver*

Activity Based Costing menggunakan banyak dan berbagai jenis *cost driver* untuk menelusuri biaya-biaya aktivitas ke produk-produk yang dihasilkan untuk memperbaiki kualitas informasi biaya produk. Semakin banyak *cost driver* (pemicu biaya) yang digunakan dalam menelusuri biaya aktivitas produksi semakin akurat pula informasi biaya yang dihasilkan. Namun demikian jumlah dan jenis aktivitas yang dilaksanakan dalam proses produksi sangat banyak, sehingga tidak memungkinkan secara ekonomis untuk menggunakan pemicu biaya dengan menggunakan pemicu biaya tunggal untuk menelusuri biaya-biaya aktivitas ke produk. Penggunaan satu atau dua pemicu biaya untuk banyak jenis aktivitas akan menghasilkan laporan biaya produk yang terdistorsi.

Cost driver adalah setiap aktivitas yang menyebabkan suatu biaya dikeluarkan, terdapat dua faktor yang perlu dipertimbangkan manakala memilih pemicu biaya yaitu: (Henry Simamora, 1999 :120)

1. Kemudahan pencarian data yang berkaitan dengan pemicu biaya.
2. Kadar terhadapnya pemicu biaya mengukur konsumsi aktual oleh produk dan aktivitas yang terlibat.

Anggaplah sebuah perusahaan ingin membentuk suatu pusat aktivitas yang bernama penanganan bahan baku, setelah melalui analisis yang cermat, manajemen menetapkan bahwa banyaknya frekuensi penanganan merupakan pemicu biaya yang

tepat untuk dipakai dalam pembebanan biaya penanganan bahan baku ke produk-produk.

Dalam memilih suatu pemicu biaya untuk suatu pusat aktivitas, manajer-manajer mestilah memastikan bahwa pemicu biaya tersebut mengukur secara akurat konsumsi aktivitas actual oleh berbagai produk perusahaan. Apabila tidak terdapat kadar korelasi yang tinggi antara pemicu biaya dengan konsumsi actual, hal tersebut akan mengakibatkan penentuan biaya yang tidak akurat.

2.10 Mekanisme Penerapan *Activity Based Costing*

Sistem akuntansi biaya konvensional menggunakan basis seperti upah langsung dan jam mesin untuk mengalokasikan biaya-biaya tidak langsung dan aktivitas pendukung, termasuk perubahan perukayasaan, set-up dan pemeliharaan suku cadang kepada suatu produk, sebaliknya sistem *Activity Based Costing (ABC)*, memisahkan biaya-biaya tidak langsung dan sumber daya pendukung melalui pusat aktivitas. Perlu diperhatikan bahwa dalam sistem ABC tidak dilakukan pengalokasian biaya, akan tetapi pembebanan biaya (*one does not allocate costs, one assigns costs*).

Pembebanan biaya dalam sistem ABC juga terbagi atas dua tahap yaitu : (Hansen & Mowen, 2000 :32). Tahap pertama: membebankan biaya pada berbagai aktivitas yang meliputi 5 langkah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi berbagai aktivitas dan mengklasifikasikannya ke dalam beberapa kelompok yang mempunyai suatu interpretasi fisik yang mudah dan jelas serta cocok dengan segmen-segmen produksi yang dapat dikelola. Tidak

setiap aktivitas merupakan pusat aktivitas karena hal itu tidak ekonomis bagi perusahaan, tetapi beberapa aktivitas yang berhubungan disatukan dalam suatu pusat aktivitas. Ada beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan ketika membuat keputusan untuk membuat pengelompokan aktivitas yaitu :

- a. Suatu pemicu aktivitas (*activity cost driver*) akan digunakan untuk membebaskan biaya-biaya dari setiap kelompok aktivitas ke obyek oleh karenanya perlu mendefinisikan setiap kelompok aktivitas untuk melihat dasar apa yang digunakan dalam pengelompokan.
 - b. Aktivitas-aktivitas yang mempunyai penyebab yang sama perlu dikelompokkan, hal itu akan mempermudah proses analisis biaya.
 - c. Jangan menggabungkan biaya yang bernilai tambah dengan biaya yang tidak bernilai tambah.
2. Menghubungkan berbagai biaya dengan berbagai aktivitas, jika aktivitas telah diidentifikasi, biaya yang disebabkan oleh aktivitas dapat ditentukan dengan penelusuran secara langsung. Pada tahap ini perusahaan dapat menentukan pemicu biaya yang berhubungan dengan aktivitas dan menghitung biaya overhead tiap aktivitas.
 3. Aktivitas-aktivitas yang berhubungan dikelompokkan untuk membentuk kelompok biaya homogen untuk mengurangi banyaknya jumlah tarif overhead dan menyederhanakan proses maka aktivitas dikelompokkan dalam satu kelompok yang homogen dengan karakteristik :

- a. Biaya-biaya overhead yang ditimbulkan saling berhubungan
 - b. Mereka mempunyai rasio konsumsi yang sama untuk semua produk.
4. Menjumlahkan biaya-biaya yang terdapat dalam kelompok-kelompok biaya homogen.
 5. Penentuan tarif kelompok (pool rate). Tarif kelompok adalah tarif biaya overhead perunit pemicu biaya yang dihitung untuk suatu kelompok aktivitas.

Tahap kedua : Membebankan biaya untuk setiap kelompok biaya ke berbagai jenis produk. Tiap tarif overhead dari setiap kelompok ditelusuri ke produk. Hal ini dilaksanakan dengan menggunakan tarif kelompok yang dihitung pada tahap pertama dan mengukur jumlah sumber daya yang dikonsumsi oleh tiap produk. Jadi biaya overhead yang dibebankan kepada setiap produk dapat ditentukan dengan perhitungan sebagai berikut :

$$\text{Biaya Overhead dibebankan} = \text{Tarif kelompok} \times \text{unit-unit pemicu biaya yang digunakan}$$

ABC membantu mengurangi distorsi yang disebabkan oleh alokasi biaya tradisional. *ABC* juga memberikan pandangan yang jelas tentang bagaimana komposisi perbedaan produk, jasa dan aktivitas perusahaan yang memberi kontribusi sampai lini yang paling dasar dalam jangka panjang. Manfaat utama *ABC* adalah :

(Blocher, Chen, Lin, 2000,127)

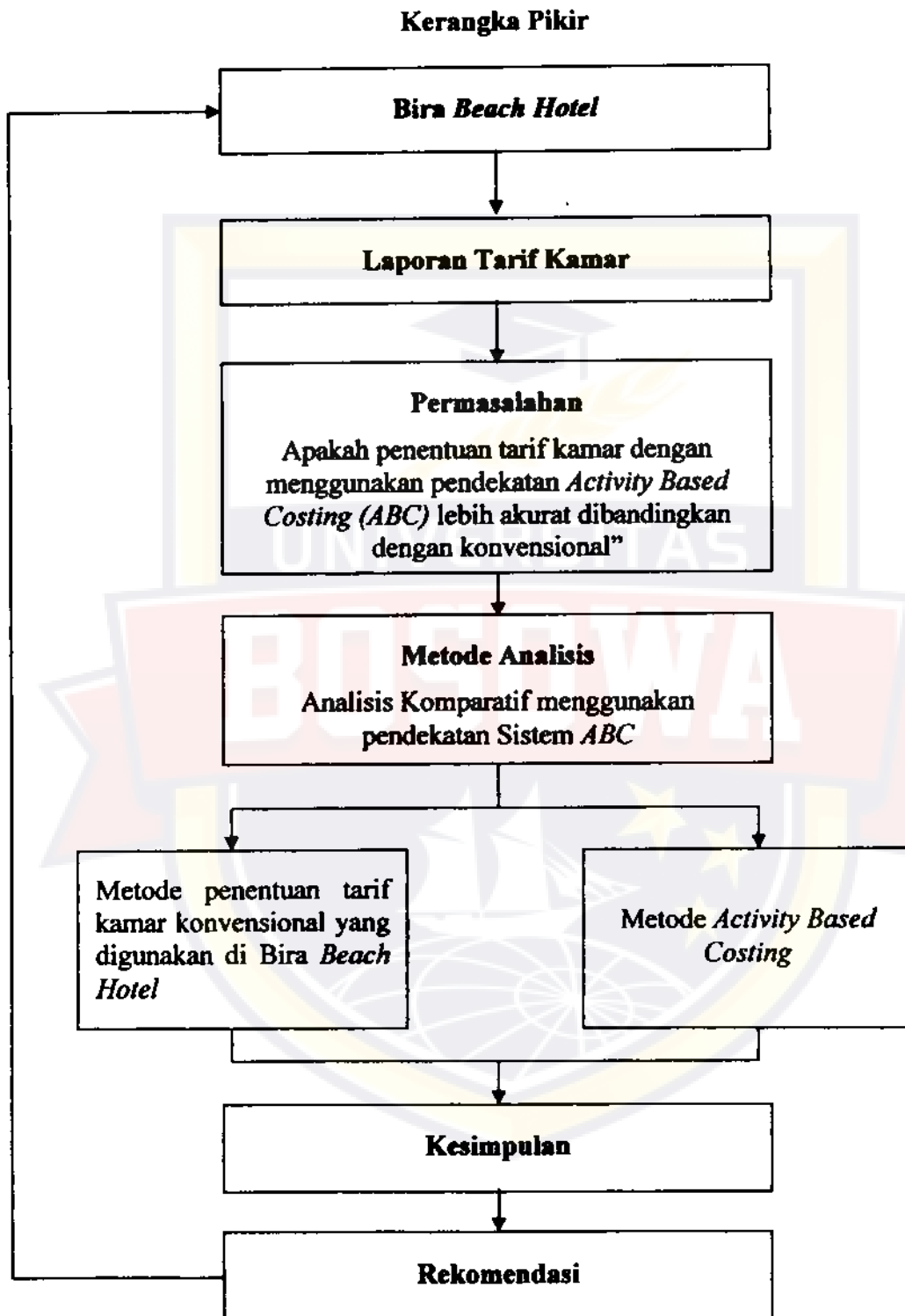
1. *ABC* menyajikan biaya produk yang lebih akurat dan informatif, yang mengarahkan pada pengukuran profitabilitas produk yang lebih akurat dan kepada

keputusan stratejik yang lebih baik tentang penentuan harga jual, lini produk, pasar dan pengeluaran modal.

2. *ABC* menyajikan pengukuran yang lebih akurat tentang biaya yang dipicu oleh adanya aktivitas, hal ini dapat membantu manajemen untuk meningkatkan "produk value" dan "process value" dengan membuat keputusan yang lebih baik tentang desain produk, mengendalikan biaya secara lebih baik dan membantu perkembangan proyek-proyek peningkatan value.
3. *ABC* memudahkan manajer memberikan informasi tentang biaya relevan untuk pengambilan keputusan bisnis.

2.11 Kerangka Pikir

Bira Beach Hotel Bulukumba adalah suatu perusahaan jasa yang bergerak di bidang perhotelan, dimana dalam proses usahanya seperti penyediaan kamar sebagai produk vital, sehingga dibutuhkan suatu sistem akuntansi biaya yang mampu menghasilkan tarif kamar dengan membebankan biaya pada produk secara akurat. Berangkat dari hal tersebut maka Konsep *Activity Based Costing (ABC)* diperkenalkan dan digunakan sebagai suatu sistem akuntansi biaya pada *Bira Beach Hotel*. Selanjutnya penulis sajikan dalam skema kerangka pikir seperti gambar berikut ini :



Sumber : Data Diolah

2.12 Hipotesis

Berdasarkan masalah pokok yang dikemukakan di atas maka hipotesis yang digunakan adalah sebagai berikut :

“Diduga, bahwa dengan menggunakan pendekatan *Activity Based Costing*, perhitungan tarif kamar Bira Beach Hotel Bulukumba lebih akurat”.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Daerah Penelitian

Dalam penulisan ini penulis memilih tempat penelitian pada *Bira Beach Hotel*, Jl. Kapongkolan No. 2 Bira Bulukumba.

3.2 Metode Pengumpulan Data

Untuk penelitian ini, penulis mengumpulkan data dan informasi melalui penelitian dengan menggunakan metode sebagai berikut :

1. Membaca literatur-literatur sebagai dasar teori yang dijadikan sebagai landasan teoritis dalam penulisan skripsi ini.
2. Mengadakan wawancara langsung dengan pihak hotel yang dianggap mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

3.3.1 Jenis Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Kualitatif, yaitu data-data yang berupa gambaran umum perusahaan, struktur organisasi, hasil wawancara dari pihak perusahaan
- b. Data Kuantitatif, yaitu data-data yang dikumpulkan selama proses penelitian yang tertuang dalam bentuk angka-angka seperti data biaya yang terjadi.



3.3.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah :

- a. Data Primer, data yang bersumber dari wawancara pada karyawan atau personil hotel yang bersangkutan.
- b. Data Sekunder, yaitu data-data pendukung yang berupa laporan dari pihak hotel seperti data biaya, data tarif kamar dan data-data lainnya yang relevan dengan penelitian.

3.4 Metode Analisis

Untuk menentukan tarif kamar dengan menggunakan *Activity Based Costing (ABC)* maka digunakan langkah-langkah dan alat analisis sebagai berikut :

1. Pengidentifikasian aktivitas-aktivitas yang menciptakan biaya overhead.
2. Menghubungkan aktivitas dengan biaya overhead yang terjadi dan membebankan biaya ke masing-masing aktivitas.
3. Pengelompokan biaya-biaya yang homogen
Kelompok biaya merupakan sekumpulan biaya overhead yang terhubung secara logis dengan tugas-tugas yang dilaksanakan dan berbagai macam biaya tersebut dapat diterangkan dengan activity driver tunggal.
4. Penentuan tarif kelompok.
5. Pembebanan biaya aktivitas ke setiap cost object sesuai dengan unit aktivitas yang dikonsumsi.

6. Penentuan biaya total dan biaya per unit

Setelah BOP dibebankan kepada setiap jenis produk berdasar sistem *ABC*, langkah selanjutnya adalah penentuan biaya total dan biaya per unit setiap jenis produk.

3.5 Defenisi Operasional

1. Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan akan terjadi untuk tujuan tertentu
2. Sistem akuntansi biaya konvensional adalah sistem informasi yang menyediakan informasi mengenai kumpulan dan alokasi biaya dari objek biaya di mana biaya dapat ditelusuri ke setiap produk sebab setiap bagian produk mengkonsumsi sumber daya.
3. *Activity Based Costing System* adalah sistem yang mengembangkan pemicu-pemicu biaya (*cost driver*) yang secara langsung menghubungkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan terhadap produk yang diproduksi, pemicu-pemicu biaya mengukur permintaan rata-rata yang ditempatkan pada tiap aktivitas oleh berbagai produk, biaya-biaya aktivitas dibebankan ke produk-produk sebanding dengan permintaan produk-produk akan aktivitas
4. *Activity Based Costing* adalah suatu metodologi yang mengukur biaya dan kinerja dari aktivitas, sumber daya dan obyek biaya, sumber daya dikonsumsi oleh aktivitas, kemudian aktivitas dibebankan ke obyek biaya berdasarkan penggunaannya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Bira *Beach* Hotel

4.1.1 Sejarah singkat berdirinya Bira *Beach* Hotel

Bulukumba mempunyai geografis yang sangat strategis yaitu terletak dekat perairan internasional yang merupakan industri yang sangat terkenal.

Atas kebijaksanaan pemerintah Indonesia, Bulukumba ditetapkan sebagai daerah yang berstatus khusus di bidang keimigrasian dalam rangka pengembangan Bulukumba sebagai daerah industri dan wilayah "Bended War A House".

Atas keputusan menteri kehakiman No. M-01-PW-83, pada tanggal 30 Juni 1980 dan pada tanggal 09 Maret 1983 dikeluarkan pula keputusan presiden No. 15 tahun 1983 tentang pembangunan di bidang pariwisata dimana pelabuhan laut dan udara di Bulukumba ditetapkan sebagai pintu masuk dan keluar wisatawan dan luar negeri.

Dengan melihat perkembangan tersebut maka daerah yang dahulunya merupakan pasar rakyat, sekarang ini telah menjadi sebuah bangunan yang menyediakan jasa penginapan dengan nama "Bira Beach Hotel".

Lokasi ini terpilih karena dipandang cocok dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Merupakan pusat dari kawasan bisnis dan perdagangan di Bulukumba
2. Mudah dicapai dari berbagai jurusan (Arah).

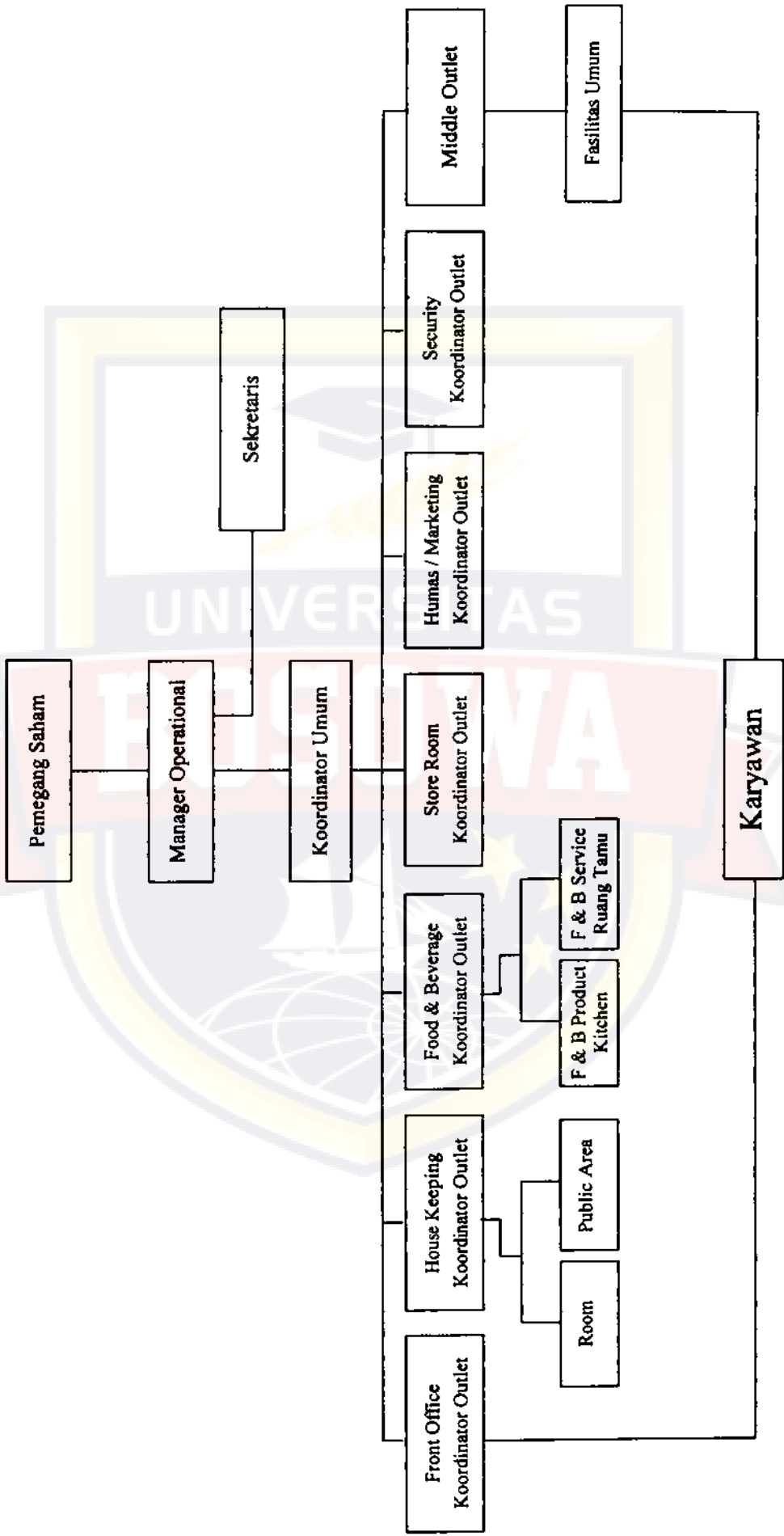
Dengan akte notaris tertanggal 27 Januari 1985, maka dibangunlah Bira *Beach* Hotel. Bira *Beach* Hotel terdiri 27 kamar yang berdiri diatas tanah seluas 2,542,02 meter persegi. Pembangunan gedung tersebut terselesaikan dalam jangka waktu 18 bulan dan hal tersebut merupakan bukti kerja sama yang baik antara pihak proyek dengan pihak management. Sehingga sesuai dengan rencana awal, pada tanggal 10 September 1991 untuk pertama kalinya Bira *Beach* Hotel secara resmi dibuka..

4.1.2 Struktur Organisasi Bira *Beach* Hotel

Dalam suatu perusahaan untuk mencapai tujuan akhir maka diperlukan struktur organisasi, di mana dengan struktur tersebut dapat diketahui bagian-bagian / departemen dalam suatu organisasi, hubungan kerja sama antara departemen satu dengan departemen yang lain, dan yang terpenting adalah hubungan antara pimpinan suatu organisasi dengan perangkat-perangkatnya.

Untuk lebih jelasnya struktur organisasi yang digunakan Bira *Beach* Hotel ini adalah sebagai berikut.

STRUKTUR ORGANISASI BIRA BEACH HOTEL



Dengan mengetahui struktur organisasi, maka setiap karyawan diharapkan dapat mengetahui tugas dan tanggung jawab masing-masing, karyawan dapat secara pasti mengetahui kepada siapa mereka bertanggung jawab atas pekerjaannya serta apa yang harus dipertanggung jawabkan, sehingga target-target yang hendak dicapai dapat terealisasi. Struktur organisasi dirancang dan disesuaikan dengan kebutuhan organisasi itu sendiri, karena semakin besar dan lengkap fasilitasnya maka struktur organisasinya akan semakin besar begitupun sebaliknya.

Untuk tetap menjaga kelancaran operasional Bira Beach Hotel maka diperlukan kerja sama yang baik antara tiap-tiap department yang terdapat didalamnya . Adapun hubungan tersebut antara lain :

1. Hubungan *Front Office* dengan *House Keeping Department*

Front office menjual kamar yang telah disediakan oleh *House Keeping Department*, *House Keeping Report to Front Office* dan *Room Report to house keeping* atau *Room Discrepancy Report* yang menyangkut masalah revenue (pendapatan / uang)

2. Hubungan *Front Office* dengan *F & B Department*

Front office melaporkan jenis breakfast dari tamu, jumlah tamu yang membeli, harga paket misalnya : *room + breakfast*, *F & B Department* dapat mengetahui tamu-tamu penting (VIP)

3. Hubungan *front office* dengan *engineering*

Untuk mengetahui biaya kerusakan pada peralatan, apabila peralatan yang rusak adalah tanggung jawab teknik *maintenance* untuk memperbaiki dan

menggantinya, untuk memperbaiki investasi-investasi yang rusak dikamar adalah tanggung jawab teknik *maintenance* dengan to management.

Selain kerja sama departemen diatas keberhasilan suatu hotel ditunjang oleh departemen-departemen lainnya seperti:

- 1) General Manager yang berperan sebagai pimpinan dalam menjalankan operasional hotel dan bertanggung jawab pada *president director*.
- 2) *Personalia Department* bertanggung jawab dalam kepegawaian dan tenaga kerja serta bertanggung jawab kepada general manager.
- 3) *Accounting Department* bertanggung jawab dalam mengontrol segala pemasukan dan pengeluaran di suatu hotel.
- 4) *Marketing Department* yang bertanggung jawab hal kebijakan pemasaran yang tepat, terpadu, dan saling menunjang antara produk, harga distribusi dan promosi.
- 5) *Engineering Department* bertanggung jawab penuh atas kelancaran operasi mekanik terutama pemeliharaan perbaikan dan pendanaan peralatan..

4.1.3 Fasilitas Bira Beach Hotel

Bira Beach Hotel terdiri dari dua lantai, memiliki 27 kamar tidur yang dilengkapi dengan AC untuk kamar *Sea View* dan Standar AC, kamar mandi dengan toilet sendiri, *shower cup*, dan *guest supplies* di *bath room*. Perincian tentang tipe dan harga kamar.

Tabel 4.1
Struktur Tarif Kamar Pada Bira *Beach* Hotel

Room Type	Jumlah Kamar	Room Rates
SEA VIEW	02	Rp. 200.000
STANDAR AC	10	Rp. 150.000,-
STANDAR FAN	15	Rp. 125.000,-

Sumber: Bira *Beach* Hotel

4.2 Penerapan Tarif Kamar Berdasarkan Sistem *ABC*

1. Identifikasi Aktivitas

Langkah pertama dari perancangan *ABC* yaitu mengidentifikasi aktivitas-aktivitas yang ada pada Bira *Beach* Hotel Bulukumba. Aktivitas yang ada pada Bira *Beach* Hotel dapat dilihat dari pelayanan yang ada pada hotel tersebut. Berikut aktivitas yang ada pada Bira *Beach* Hotel Bulukumba :

Tabel 4.2

Aktivitas – aktivitas yang ada di Bira *Beach* Hotel

No.	Aktivitas	Jenis Aktivitas	Activity Driver
1.	Menerima Tamu	Sekunder	Jam kerja bagian front office untuk aktivitas primer
2.	Memberikan pelayanan kepada tamu	Primer	Jumlah pelayanan
3.	Membersihkan kamar tamu	Primer	Jumlah penggantian
4.	Menyediakan makanan bagi tamu	Primer	Jumlah penyediaan makanan
5.	Mengelola data administrasi tamu	Sekunder	Jam kerja bagian administrasi untuk aktivitas primer
6.	Melaporkan seluruh administrasi kepada bagian keuangan	Sekunder	Jam kerja bagian administrasi untuk aktivitas primer

Setelah mengidentifikasi aktivitas maka langkah selanjutnya yaitu mengidentifikasi objek biaya yang ada pada Bira Beach Hotel Bulukumba. Objek biaya yang ada pada Bira *Beach* Hotel Bulukumba yaitu :

- Sea View ; tersedia tempat tidur dilengkapi dengan AC, kamar mandi dengan toilet sendiri, *shower cup*, dan *guest supplies* di *bath room*, lemari pakaian, kursi dan meja, TV, menu makanan sesuai type kamar.
- Standar AC ; tersedia tempat tidur dilengkapi dengan AC putar, kamar mandi dengan toilet sendiri, *shower cup*, dan *guest supplies* di *bath room*, lemari pakaian, kursi dan meja, TV, menu makanan sesuai type kamar.
- Standar Fan ; tersedia tempat tidur dilengkapi dengan kipas angin, kamar mandi dengan toilet sendiri, *shower cup*, dan *guest supplies* di *bath room*, lemari pakaian, kursi dan meja, TV, menu makanan sesuai type kamar

Setelah mengidentifikasi aktivitas dan objek biaya maka langkah selanjutnya yaitu alokasi biaya terhadap aktivitas yaitu menentukan berapa besarnya biaya yang dikeluarkan untuk melakukan aktivitas tersebut.

Tabel 4.3

Biaya-biaya Bira *Beach* Hotel tahun 2006 (dalam rupiah)

Uraian	Jumlah
Biaya Gaji	610.336.550,-
Biaya Perlengkapan Hotel	45.204.829,-
Biaya Penyusutan Perlengkapan Hotel	144.914.168,-
Biaya Makanan dan Minuman	88.331.830,-
Jumlah	888.787.377

Langkah selanjutnya yaitu alokasi biaya terhadap aktivitas sekunder dan primer. Tabel 4.4 di bawah ini menampilkan besarnya yang dikeluarkan oleh aktivitas sekunder.

Tabel 4.4

Alokasi biaya terhadap aktivitas sekunder (dalam rupiah)

Uraian	Jumlah
Biaya Gaji	225.824.524,-
Biaya Perlengkapan Hotel	17.177.835,-
Biaya Penyusutan Perlengkapan Hotel	39.126.825,-
Jumlah	282.129.184

Tabel 4.5

Alokasi biaya terhadap aktivitas primer (dalam rupiah)

Uraian	Jumlah
Biaya Gaji	384.512.027,-
Biaya Perlengkapan Hotel	28.026.994,-
Biaya Penyusutan Perlengkapan Hotel	105.787.342,-
Biaya Makanan	88.331.830,-
Jumlah	606.658.193

Alokasi tersebut didasarkan pada jumlah biaya yang dikeluarkan oleh aktivitas sekunder dan primer, misalnya untuk biaya gaji dialokasikan menjadi 37% untuk aktivitas sekunder dan 63% untuk aktivitas primer. Dasar alokasi ini diperoleh dengan melihat jumlah gaji room boy yang melakukan fungsi pada aktivitas sekunder dan jumlah gaji room boy yang melakukan pada fungsi pada aktivitas primer. Untuk biaya perlengkapan hotel 38% dialokasikan untuk aktivitas sekunder dan 62% untuk aktivitas primer. Dasar alokasinya dengan melihat jumlah biaya perlengkapan yang dikonsumsi untuk aktivitas primer dan jumlah biaya perlengkapan yang dikonsumsi untuk aktivitas sekunder. Untuk biaya penyusutan 27% untuk aktivitas sekunder dan 73% untuk aktivitas primer. Dasar alokasinya dilihat dari jumlah penyusutan yang dikonsumsi untuk aktivitas sekunder dan jumlah penyusutan yang dikonsumsi untuk aktivitas primer. Untuk biaya makanan seluruhnya dialokasikan untuk aktivitas primer.

2. Pembebanan Sumber Daya ke Aktivitas

Langkah kedua dalam merancang ABC adalah membebankan sumber daya ke aktivitas dengan melihat semua biaya sumber daya yang dikonsumsi oleh aktivitas. Pembebanan sumber daya dirinci pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.6

Resources - Resources Driver

Uraian	Resources	Resources Driver
Biaya Gaji	Room Boy	Jam kerja
Biaya Perlengkapan	Perlengkapan	Jam kerja
Biaya Penyusutan perlengkapan	Perlengkapan	Jam penggunaan perlengkapan

Cat. Asumsi bahwa perlengkapan yang digunakan berbanding seimbang dengan jam kerja room boy yang menggunakan perlengkapan tersebut

Tabel 4.7

Alokasi Jam Kerja Room Boy Terhadap Aktivitas Sekunder

Aktivitas	Kuantitas	Persentase
Menerima tamu	33.960	55,55
Mengelola data administrasi tamu	16.985	27,78
Melaporkan seluruh administrasi tamu kepada bagian keuangan	10.191	16,67
J u m l a h	61.336	100

Tabel 4.8

Alokasi Jam Kerja Penggunaan Perlengkapan Terhadap Aktivitas Sekunder

Aktivitas	Kuantitas	Persentase
Menerima tamu	16.980	55,55
Mengelola data administrasi tamu	8.492,5	27,78
Melaporkan seluruh administrasi tamu kepada bagian keuangan	5.095,5	16,67
J u m l a h	30.586	100

Berdasarkan alokasi jam kerja room boy dan alokasi jam penggunaan perlengkapan maka diperoleh : (1) aktivitas menerima tamu Rp. 156.717.925,- ($55,55\% \times 282.129.184$), (2) aktivitas mengelola data administrasi Tamu Rp. 78.382.037 ($27,28\% \times 282.129.184$), (3) melaporkan seluruh administrasi tamu kepada bagian keuangan Rp. 47.029.222 ($16,67\% \times 282.129.184$).

Hasil perhitungan tersebut disajikan pada tabel berikut ini :

Tabel 4.9

Alokasi biaya kepada aktivitas sekunder

Aktivitas	Biaya Gaji	Biaya Perlengkapan	Biaya Penyusutan Perlengkapan	Jumlah
Menerima Tamu	55,55 x 225.824.524 = 125.441.652	55,55 x 17.177.835 = 9.541.993	55,55 x 39.126.825 = 21.734.281	156.717.925
Mengelola data administrasi tamu	27,78 x 225.824.524 = 62.739.295	27,78 x 17.177.835 = 4.772.401	27,78 x 39.126.825 = 10.870.340	78.382.037
Melaporkan seluruh administrasi tamu kepada bagian keuangan	16,67 x 225.824.524 = 37.643.577	16,67 x 17.177.835 = 2.863.441	16,67 x 39.126.825 = 6.522.204	47.029.222
Jumlah	225.824.524	17.177.835	39.126.825	282.129.184

Selanjutnya mengalokasikan biaya dan aktivitas terhadap biaya primer. Tabel berikut menyajikan biaya yang dialokasikan untuk aktivitas primer.

Tabel 4.10

Biaya-biaya yang dialokasikan untuk aktivitas primer (dalam rupiah)

Uraian	Jumlah
Biaya Gaji	384.512.027,-
Biaya Perlengkapan Hotel	28.026.994,-
Biaya Penyusutan Perlengkapan Hotel	105.787.342,-
Biaya Makanan	88.331.830,-
Jumlah	606.658.193,-

Tabel 4.11

Kuantitas jam kerja room boy terhadap aktivitas primer

Aktivitas	Kuantitas	Satuan
Membersihkan kamar	2.579	Kali
Menyediakan makanan bagi tamu	17.558	Kali
Jumlah	20.137	

Untuk menyamakan satuan dalam mendapatkan alokasi jam kerja room boy terhadap aktivitas primer maka kami melakukan wawancara dengan petugas yang bertanggung jawab terhadap aktivitas tersebut dan wawancara dengan tamu. Hasil dari wawancara tersebut diperoleh kesimpulan bahwa : (1) setiap kali membersihkan

kamar tamu membutuhkan waktu 5 menit dan setiap menyediakan makanan bagi tamu membutuhkan 3 menit. Tabel di bawah ini menyajikan daftar rinci waktu yang dibutuhkan setiap aktivitas.

Tabel 4.12

Daftar waktu yang dibutuhkan, setiap aktivitas

Uraian	Kuantitas	Faktor Penggali	Jumlah	%
Membersihkan kamar	1.493	5	7.465	18,64
Menyediakan makanan bagi tamu	10.859	3	32.577	81,36
Jumlah	12.352		40.042	100%

Tabel 4.13

Alokasi jam penggunaan perlengkapan terhadap aktivitas primer

Aktivitas	Kuantitas	%
Membersihkan kamar	3.868,50	8,10
Menyediakan makanan bagi tamu	43.895,50	91,90
Jumlah	47.764,00	100%

Untuk menyelesaikan tahap alokasi biaya terhadap aktivitas primer, maka selain mengalokasi biaya yang terkait, aktivitas sekunder juga harus dialokasikan terhadap aktivitas primer dengan menggunakan *activity driver* yang sesuai. Seperti yang dijelaskan sebelumnya bahwa untuk aktivitas menerima tamu, mengelola data

administrasi tamu, melaporkan seluruh administrasi tamu kepada bagian keuangan adalah lama kerja room boy untuk aktivitas primer. Berikut ini disajikan hasil perhitungan alokasi biaya terhadap aktivitas primer.

Tabel 4.14

Alokasi biaya terhadap aktivitas primer

Jenis Biaya	Membersihkan kamar tamu	Menyediakan makanan	Jumlah
Biaya gaji	$18,64 \times 384.512.027$ = 71.684.288	$81,35 \times 384.512.027$ = 312.827.738	384.512.027
Biaya perlengkapan	$18,64 \times 28.026.994$ = 5.225.051	$81,35 \times 28.026.994$ = 22.801.943	28.026.994
Biaya penyusutan perlengkapan	$18,64 \times 105.787.342$ = 19.721.855	$81,35 \times 105.787.342$ = 86.065.488	105.787.342
Biaya makanan	$18,64 \times 88.331.830$ = 16.467.637	$81,35 \times 88.331.830$ = 71.864.193	88.331.830
Aktivitas menerima tamu	$18,64 \times 156.717.925$ = 29.216.805	$18,64 \times 156.717.925$ = 127.501.120	156.717.925
Mengelola data administrasi tamu	$18,64 \times 78.382.037$ = 14.612.704	$18,64 \times 78.382.037$ = 63.769.332	78.382.037
Melaporkan seluruh administrasi ke bagian keuangan	$18,64 \times 47.029.222$ = 8.767.623	$18,64 \times 47.029.222$ = 38.261.599	47.029.222
Jumlah	165.695.963	723.091.413	888.787.377

3. Alokasi Biaya Aktivitas Primer Terhadap Objek

Tabel 4.15

Jumlah tamu masuk berdasarkan jenis kamar tahun 2006

Type Kamar	Jumlah	Persentase
Sea View AC	112	23,14
Standar AC	138	28,51
Standar Fan	234	48,36
Jumlah	484	100

Tabel 4.16

Aktivitas Bira *Beach* Hotel Bulukumba

Aktivitas	Activity Driver	Sea View AC	Standar AC	Standar Fan	Total
Out Put	Jumlah Tamu	112	138	234	484
Membersihkan kamar	Jumlah Penggantian	491	459	543	1.493
Menyediakan makanan bagi tamu	Jumlah Penyediaan makanan	2.943	3.400	4.516	10.859

Dari tabel di atas maka dapat dilakukan tahap terakhir dalam perancangan ABC yaitu membebankan biaya kepada objek biaya final. Dalam hal ini type kamar yang disediakan oleh Bira *Beach* Hotel Bulukumba. Berikut ini rinciannya :

Tabel 4.17

Pembebanan biaya terhadap jenis kamar (objek biaya)

Jenis Kamar	Membersihkan kamar tamu	Menyediakan makanan	Total
Sea View	$(491/1493) \times$ 165.695.963 = 54.492.109	$(2943/10859) \times$ 723.091.413 = 195.971.823	250.463.932
Standar AC	$(459/1493) \times$ 165.695.963 = 50.940.688	$(3400/10859) \times$ 723.091.413 = 226.403.058	277.343.746
Standar Fan	$(543/1493) \times$ 165.695.963 = 60.263.167	$(4516/10859) \times$ 723.091.413 = 300.716.532	360.979.699
Jumlah	165.695.963	723.091.413	888.787.377

Langkah selanjutnya membagi jumlah biaya yang dikeluarkan oleh setiap type kamar dengan rata-rata hunian kamar. Berikut perhitungan biaya / jenis kamar.

- Sea View $= \frac{250.463.932}{1381} = 181.364,18$
- Standar AC $= \frac{277.343.746}{2183} = 127.047,07$
- Standar Fan $= \frac{360.979.699}{3639} = 99.197,50$

4. Akomodasi

1. Biaya Listrik

Penentuan biaya listrik / hari didasarkan atas fasilitas listrik yang dipakai tiap kamar. Tabel berikut menampilkan fasilitas listrik yang dipakai tiap kamar.

Tabel 4.18

Fasilitas listrik Bira *Beach* Hotel Bulukumba

Type Kamar	Lampu		AC		AC Putar		Kipas Angin	
	Unit	Daya	Unit	Daya	Unit	Daya	Unit	Daya
Sea View AC	2	50	1	350	-	-	-	-
Standar AC	2	50	-	-	1	250	-	-
Standar Fan	2	50	-	-	-	-	1	150

Berdasarkan wawancara dengan pengelola hotel maka diperoleh informasi bahwa listrik dan air diasumsikan selama 24 jam.

Rumus tarif listrik : daya pemakaian listrik x lama pemakaian x tarif listrik/kva

Dari rumus di atas maka dapat ditentukan besar pemakaian listrik tamu / hari.

Berikut pemakaian listrik tamu perhari :

- Sea View

$$\text{Lampu} = \frac{100 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 1.032,-$$

$$\text{AC} = \frac{350 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 3.612,-$$

$$\text{Jumlah biaya listrik} = \text{Rp. } 4.644$$

- Standar AC

$$\text{Lampu} = \frac{100 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 1.032,-$$

$$\text{AC Putar} = \frac{250 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 2.580,-$$

$$\text{Jumlah biaya listrik} = 3.612 / 2 \text{ orang tamu} = 1.806$$

- Standar Fan

$$\text{Lampu} = \frac{100 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 1.032,-$$

$$\text{Kipas Angin} = \frac{150 \text{ Watt} \times 24 \text{ jam} \times \text{Rp. } 430}{1000} = \text{Rp. } 1.548,-$$

$$\text{Jumlah biaya listrik} = 2.580 / 2 \text{ orang tamu} = 1.290$$

Biaya listrik diatas belum termasuk beban listrik / bulan. Cara menentukan berapa besar biaya beban listrik per hari yaitu besarnya beban listrik / bulan dibagi kapasitas Bira Beach Hotel Bulukumba.

$$\text{Kapasitas hotel} = \text{Tamu} + \text{Karyawan}$$

$$\text{Beban listrik / bulan} = \text{Rp. } 1.616.500,-$$

$$\text{Kapasitas Hotel} = 153 \text{ orang}$$

$$\text{Beban listrik tamu/hari} = \frac{\text{Rp. } 1.616.500}{30 \times 153 \text{ orang}}$$

$$= 352,18$$



Tabel 4.19

Biaya listrik per hari (dalam rupiah)

Type Kamar	Beban/Hari	Pemakaian/hr	Jumlah
Sea View AC	352,18	4.644	4.996
Standar AC	352,18	1.806	2.158
Standar Fan	352,18	1.548	1.642

2. Biaya Air

Air yang digunakan oleh Bira *Beach* Hotel terdiri dari 2 sumber yaitu bersumber dari Perusahaan Air Minum Daerah (PDAN) dan bersumber sumur bor. PDAN hanya dijadikan sebagai alternatif kalau sumur bor mengalami gangguan atau tidak bisa beroperasi sehingga hotel hanya membayar biaya beban saja sebesar Rp. 5.000,-. Sedangkan sumur bor hanya dipakai untuk memenuhi kebutuhan air di hotel. Untuk memudahkan pencatatan dalam pelaporan tentang biaya air selama periode tertentu maka sumur bor di hotel menggunakan KWH. Adapun biaya beban dan daya sumur bor yaitu Rp. 59.400,- dan 500 watt.

Rumus biaya pemakaian air setiap tamu per hari =

$$\frac{\text{Daya pompa air} \times \text{Rp. 420} \times \text{jam pemakaian}}{1000}$$

Dari rumus di atas maka diperoleh biaya pemakaian air perhari yaitu Rp. 5.040,-. Sedangkan beban air PDAN dan sumur bor sebesar Rp. 421,- (Rp. 5000

+ 59400 / 153). Sehingga setiap tamu per hari dibebankan sebesar Rp. 5.461,-
(Rp. 5.040 + Rp. 421,-)

3. Biaya penyusutan gedung

Biaya penyusutan gedung = 55.416.666,7

Luas gedung = 3.192 m²

Untuk luas kamar yaitu setiap type mempunyai luas kamar yang sama yaitu 25 m² sehingga biaya penyusutan dapat dihitung sebagai berikut :

- Sea View AC = $\frac{25 \text{ m}^2 \times \text{Rp. } 55.416.666.7}{3.192 \text{ m}^2 \times 360}$

$$= 1205,61$$

- Sea View AC = $\frac{25 \text{ m}^2 \times \text{Rp. } 55.416.666.7}{3.192 \text{ m}^2 \times 360}$

$$= 1205,61 / 2 \text{ tamu} = 602,81$$

- Sea View AC = $\frac{25 \text{ m}^2 \times \text{Rp. } 55.416.666.7}{3.192 \text{ m}^2 \times 360}$

$$= 1205,61 / 2 \text{ tamu} = 602,81$$

4. Biaya makanan

Biaya makanan dialokasikan langsung ke jumlah tamu pada tiap pelayanan.

Tabel berikut menyajikan biaya makanan tahun 2006.

Tabel 4.20

Biaya makanan Bira *Beach* Hotel tahun 2006

Type Kamar	Jumlah Biaya/ Tahun (Rp)	Jumlah Biaya/Hari	Jumlah Tamu (Orang)	Biaya Makanan/Hari
Sea View AC	228.816.000	635.600	112	5.675,00
Standar AC	539.507.520	1.498.632	138	10.859,65
Standar Fan	780.516.000	2.168.100	234	9.265,38
Jumlah	1.548.839.520	4.302.332	484	25.800,04

Dari hasil perhitungan biaya akomodasi di atas maka dapat disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.21

Biaya Akomodasi Bira *Beach* Hotel

Jenis Biaya	Sea View AC	Standar AC	Standar Fan
Biaya listrik	4.996,18	2.158,18	1.642,18
Biaya air	5.460,92	5.460,92	5.460,92
Biaya makanan	5.675,00	10.859,65	9.265,38
Biaya penyusutan gedung	1.205,61	602,81	602,81
Jumlah	17.337,70	19.081,55	16.971,28

Dengan demikian maka tarif kamar hotel dapat dihitung sebagai berikut :

Tabel 4.22

Tarif kamar berdasarkan perhitungan sistem *ABC*

Type Kamar	Akomodasi/hari	Jasa Pelayanan	Jumlah
Sea View AC	17.337,70	181.364,18	198.701,88
Standar AC	19.081,55	127.047,07	146.128,62
Standar Fan	16.971,28	99.197,50	116.168,78



BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil analisis pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan sistem *ABC* yang akan diterapkan pada usaha jasa khususnya hotel tidaklah efektif dan efisien. Dalam hal perhitungan, sistem *ABC* memang sangat akurat tapi bila sistem ini diterapkan pada hotel malah akan menjadi suatu hal yang rumit, karena pada dasarnya perhitungan tarif kamar hotel yang diterapkan oleh hotel sekarang memang masih bersifat konvensional tapi sangat fleksibel berhubung tarif kamar itu sendiri bersifat fluktuatif dan penentuan tarif kamar yang bersifat fluktuatif semuanya tergantung dari manajemen hotel. Kesimpulan ini berdasarkan tabel perbandingan tarif kamar antara yang ditetapkan oleh manajemen Bira *Beach* Hotel dengan tarif kamar yang menggunakan sistem *ABC* yang ada di bawah ini. Pada tabel tersebut tersaji perbandingan tarif kamar antara hotel dan *ABC* yang sangat jelas selisih antara keduanya tidaklah signifikan artinya *result* dari hasil perhitungan keduanya tidak jauh berbeda.

Tabel 5.1

Perbandingan tarif yang ditetapkan manajemen Bira *Beach* Hotel dengan tarif kamar yang menggunakan sistem *ABC*

No.	Type Kamar	Tarif kamar yang ditetapkan oleh		Selisih
		Hotel	ABC	
1	Sea View AC	200.000	198.701,88	1.298,12
2	Standar AC	150.000	146.128,62	3.871,38
3	Standar Fan	125.000	116.168,78	8.831,22

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka penulis hanya dapat memberikan saran kepada manajemen hotel agar dapat lebih meningkatkan semua hal yang berhubungan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya fluktuasi tarif kamar. Contohnya, manajemen hotel harus dapat lebih meningkatkan kualitas pelayanan dimana pelayanan merupakan salah satu faktor naik turunnya tingkat hunian kamar. Hunian kamar merupakan salah satu gambaran berhasilnya tidaknya penjualan kamar yang diadakan oleh manajemen hotel. Tingkat hunian kamar ini pula berpengaruh pada penetapan tarif kamar yang dibuat oleh manajemen hotel.

DAFTAR PUSTAKA

Amin Widjaja Tunggal, 1995, *Manajemen Biaya*, Cetakan Pertama, Harvarindo, Jakarta.

Agus Sulatijono, Drs., M.Si, 2001. *Manajemen Penyelenggaraan Hotel*, Cetakan Kedua, CV. Alfabeta, Bandung.

Blocher, Chen, Lin, 2000, *Manajemen Biaya*, Salemba Empat, Jakarta.

Garrison, Noreen, 2000, *Akuntansi Manajerial*, Salemba Empat, Jakarta.

Henry Simamora, 2002, *Akuntansi Manajemen*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta.

Kamaruddin Ahmad, 2005, *Akuntansi Manajemen*, Edisi Revisi, PT. Raja Benfindo Persada, Jakarta.

Kusnadi, Zainal Arifin, Syadeli, 2001, *Akuntansi Manajemen*, Universitas Brawijaya, Malang.

Mulyadi, 2003, *Activity Based Cost System*, Edisi Keenam, Cetakan I, Penerbit : UPP AMP YKPN, Yogyakarta.